

Self Efficacy Guru Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Pencegahan HIV&AIDS di Tingkat SMA Sederajat Kabupaten Jember (School Counselor Self-Efficacy in HIV & AIDS Prevention Efforts at High Schools in Jember Regency)

Roro Antasari, Husni Abdul Gani, Ni'mal Baroya
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember
Jalan. Kalimantan 37, Jember 68121
rrdrmsm@yahoo.com

Abstract

The role of school counselor on preventive functions occupies a strategic position, because it can help the various problems of the students infected with HIV&AIDS such as sex, injecting drug use, the use of tattoos and piercings. The number of AIDS cases aged 15-19 years at 3% in Jember Regency. School counselors are required to have high self-efficacy, because the individual with high self-efficacy tend to show a good preventive health behaviors. The purpose to analyzed self-efficacy, attitudes, and actions of school counselor in the prevention of HIV&AIDS at the level of Senior High School in Jember Regency. The research used qualitative phenomenological research. The results of this research reveal that the informants had a low self-efficacy, because they had difficulty, less convinced, give up easily, enough mastering the material of HIV&AIDS yet lacking in managing the time. The informants agreed that conducted in providing information of HIV&AIDS on students, but the real action was still low. The conclusion of this research were a low self-efficacy of the informants viewed from the aspect levels, strength, and generality. The informant have positive attitude, but they lack to take concrete steps as a prevention of HIV&AIDS on students.

Keywords: *self-efficacy, HIV&AIDS prevention, school counselor*

Abstrak

Peran guru bimbingan dan konseling terhadap fungsi pencegahan menduduki posisi strategis, karena dapat membantu berbagai persoalan anak didik tertular HIV&AIDS seperti seks bebas, penggunaan narkoba suntik, penggunaan tatto dan tindik. Jumlah kasus AIDS umur 15-19 tahun sebesar 3% di Kabupaten Jember. Guru Bimbingan dan Konseling dituntut mempunyai *self efficacy* tinggi, karena individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Tujuan untuk menganalisis *self efficacy*, sikap, dan tindakan guru bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan HIV&AIDS di tingkat SMA sederajat Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa informan mempunyai *self efficacy* rendah, karena merasa kesulitan, kurang yakin, mudah menyerah, cukup menguasai materi HIV&AIDS namun kurang baik dalam mengatur waktu. Sikap informan setuju jika dilakukan pemberian informasi HIV&AIDS pada anak didik, namun tindakan nyata hal itu masih rendah. Kesimpulan penelitian ini adalah *self efficacy* informan rendah dilihat dari aspek level, strength, dan generality. Informan mempunyai sikap positif, namun tindakan nyata sebagai upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik kurang dilakukan.

Kata Kunci: *self-efficacy*, pencegahan HIV&AIDS, guru BK

Pendahuluan

Guru merupakan kunci dalam proses pembelajaran demi mewujudkan tujuan pendidikan. Hamalik (2014: 27) mengatakan guru adalah *key*

person dalam kelas, memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar bagi anak didiknya. Hamalik (2014: 39) menambahkan menjadi guru yang baik harus mampu melihat tujuan dan bekerja dengan penuh keyakinan, guru harus memberi contoh tentang

kebiasaan belajar, memberikan perhatian dan usaha yang berencana tentang pengembangan dirinya secara terus-menerus melalui belajar [1].

Bekerja dengan penuh keyakinan, artinya seorang guru yakin atau percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki akan memberikan nilai atau manfaat pekerjaannya. Bandura (1995: 2) menambahkan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan diri dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi tertentu [2]. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga aspek, yaitu *level*, *strength*, dan *generality* [3]. *Self efficacy* yang tinggi, yaitu keyakinan untuk mampu melakukan perilaku tertentu, karena tanpa *self efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku (Friedman dan Schustack dalam Jaenudin, 2015: 86) [4]. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan diri dengan kemampuan yang dimiliki individu dapat melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang diinginkan.

Permasalahan yang sering terjadi dan paling berbahaya adalah masalah seks dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Terutama jika anak didik tersebut menginjak pada usia remaja, karena pada masa remaja tampak lebih menonjol akan dorongan seks yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya (Willis, 2014: 45). Perilaku remaja yang berisiko ini dapat berakibat tertularnya berbagai penyakit kelamin terutama adalah penyakit AIDS [5].

HIV&AIDS merupakan penyakit menular baru yang sampai saat ini tetap menjadi masalah serius, karena semakin tahun jumlah kasus terus meningkat. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Jember (2015) menunjukkan bahwa remaja umur 15-19 tahun ikut berkontribusi dalam kasus AIDS di Kabupaten Jember yaitu sebesar 3%. Data KPA juga menunjukkan bahwa daerah rawan (*red area*) HIV&AIDS Kabupaten Jember dari tahun 2004 sampai Januari 2015 jumlah kasus banyak berada pada daerah pesisir dan perkotaan seperti kecamatan Puger, Kencong, Ambulu, Wuluhan, Gumukmas, Umbulsari, Bangsalsari, Patrang, Kaliwates, dan Sumpalsari. Data pula menunjukkan bahwa secara akumulatif sejak tahun 2004 sampai Juli 2015 penderita HIV&AIDS sebesar 2005 orang. Hal ini mengakibatkan Kabupaten/kota Jember menempati urutan ketiga kasus HIV&AIDS setelah Kota Surabaya dan Kota Malang [6].

Berbagai fenomena perilaku berisiko anak didik menunjukkan tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjawab atau

memecahkan berbagai permasalahan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui pendekatan guru BK yang dilakukan diluar situasi pembelajaran (Tohirin, 2015: 2) [7]. Sejalan dengan Willis (2014: 43) yang mengatakan bahwa berbagai permasalahan anak didik, ada yang dapat dipecahkan sendiri dan ada pula yang sulit untuk di pecahkan, sehingga memerlukan bantuan kaum pendidik (guru BK) agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat [5].

Salah satu cara pencegahan HIV&AIDS adalah melalui pemberian informasi berupa pengetahuan serta pendidikan mengenai HIV&AIDS (Hasdianah *et al*, 2014:181) [8]. Peran guru BK mempunyai posisi yang strategis dalam hal ini, sehingga guru BK dituntut mempunyai *self efficacy* yang tinggi untuk dapat memberikan informasi HIV&AIDS secara benar kepada anak didik sebagai upaya pencegahan AIDS. Menindaklanjuti hal tersebut, diharapkan guru BK dapat membagikan informasi HIV&AIDS dengan benar dan tepat pada anak didiknya sebagai bentuk upaya tindakan pencegahan HIV&AIDS pada kelompok remaja, sehingga peneliti tertarik meneliti terkait *self efficacy*, sikap dan tindakan guru BK dalam upaya pencegahan HIV&AIDS di tingkat SMA sederajat Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu menentukan subjek atau objek sesuai tujuan. Informan utama yaitu guru BK di tingkat SMA sederajat Kabupaten Jember yang telah mengikuti pelatihan HIV&AIDS dari KPA Kabupaten Jember dengan wilayah sekolahnya berada pada daerah rawan (*red area*) kasus HIV&AIDS Kabupaten Jember per-kecamatan. informan tambahan yaitu teman sesama guru BK dan anak didik guru BK.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu *self efficacy* (*level*, *strength*, dan *generality*), sikap, dan tindakan guru BK. Teknik pengumpulan data mengenai *self efficacy* guru BK diperoleh melalui wawancara mendalam. Penelitian dimulai dari bulan April hingga Mei 2016 di kecamatan rawan HIV&AIDS Kabupaten Jember. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Lama Menjabat sebagai Guru BK (Tahun)
1	TS (Q1)	Perempuan	41	Strata Dua (S2) jurusan Sains dan Manajemen	17
2	Uk (Q2)	Perempuan	24	Strata Satu (S1) jurusan Bimbingan dan Konseling	2
3	An (Q3)	Laki-laki	46	Strata Satu (S1) jurusan Ekonomi	5
4	Ll (Q4)	Perempuan	41	Strata Satu (S1) jurusan Psikologi	13
5	Hr (Q5)	Laki-laki	54	Strata Satu (S1) jurusan Bimbingan dan Konseling	9
6	Rf (Q6)	Perempuan	30	Strata Satu (S1) jurusan Tarbiyah	3

Hasil penelitian informan penelitian mengenai karakteristik guru BK sebagai berikut: Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam (6) informan utama. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru BK yang mengajar di SMA sederajat yang wilayah mengajarnya berada di daerah rawan (*red area*) HIV&AIDS di Kabupaten Jember. Peneliti juga menyertakan informan tambahan yaitu salah satu teman sesama guru BK dari informan utama yang lebih mengenal informan utama sebanyak empat (4) orang dan anak didik yang diampu dari informan utama sebanyak enam (6) orang sebagai triangulasi sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan data.

Self Efficacy terkait Tingkat Kesulitan (Level) Guru BK dalam Upaya Pencegahan HIV&AIDS

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan guru BK untuk melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik. Hasdinah *et al* (2014: 181) menjelaskan cara pencegahan HIV adalah melalui edukasi atau pemberian informasi tentang HIV&AIDS, namun informan utama mengaku masih merasa kesulitan untuk memberikan informasi HIV&AIDS pada anak didik [8]. Terbukti sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa informan utama merasa kesulitan dalam memberikan informasi HIV&AIDS, seperti tidak adanya jadwal masuk kelas khusus guru BK dan jumlah anak didik yang dibimbingnya melebihi dari aturan yang ditetapkan, membuat kesulitan guru BK melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS. Jumlah anak didik yang

dibimbing oleh satu orang guru BK seharusnya sebanyak 150 orang (Hikmawati, 2014: 11) [9]. Berikut bukti kutipan wawancara informan utama penelitian tersebut:

“Kesulitan ya tadi itu gak masuk kelas khusus BK lo ya anaknya banyak ya kondisi lah bisa dibilang gitu.” (Q3, 22 April 2016).

Bandura (1997) menjelaskan persuasi sosial merupakan salah satu sumber *self efficacy* [3]. Persuasi sosial terbukti berpengaruh menurunkan *self efficacy* individu yaitu kurangnya dukungan dari pihak sekolah dengan tidak adanya jam masuk khusus BK. Berikut bukti kutipan wawancara informan tambahan:

“Ke anak didiknya kalau secara formal seandainya BK ada jam masuk pasti sudah tercover semua gitu lo mbak...tapi mbak, karena kita lembaga jadi harus ada kerjasama dari berbagai pihak ya mbak ya nah ini yang kami kesulitan” (R3, 22 April 2016).

Seorang guru BK dituntut berkinerja secara efektif dan sesuai aturan, namun bimbingan tidak dilakukan sesuai unsur BK yang telah ditetapkan. Berikut tambahan bukti kutipan wawancara oleh informan tambahan:

“Kinerjanya ya harus terpenuhi memang misalnya ini dari pembagian ini ya misalnya jumlah siswa kita kan 800 nah. Nah kita terbebani dengan kalau misalnya jatahnya 1 orang harusnya 150 siswa ya sekian orang. Nah itu, jadi tanggungjawab secara administrasi ya dibagi bertiga karena kita kekurangan guru BK yang harusnya 6” (R1, 20 April 2016).

Sejalan dengan Teori Kognitif Sosial yang diajukan oleh Bandura bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi *self efficacy* seseorang. Lingkungan yang kurang responsif seperti kurangnya dukungan pihak sekolah dengan tidak adanya jam mengajar khusus BK dan jumlah anak didik yang dibimbing guru BK melebihi dari yang aturan dapat menurunkan *self efficacy* guru BK.

Self Efficacy terkait Tingkat Kekuatan (Strength) Guru BK dalam Upaya Pencegahan HIV&AIDS

Aspek ini berkaitan dengan kekuatan keyakinan guru BK yang ditunjukkan dari kegigihannya untuk dapat melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik Bandura (1997) dalam Janatin (2015) menyebutkan bahwa individu dengan *self efficacy* yang kuat pada aspek tingkat kekuatan (*strength*) akan gigih dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah [10]. Seorang guru BK akan segera bertindak

menyelesaikan tugasnya seperti melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik. Oleh karenanya, melakukan pencegahan merupakan salah satu fungsi BK yang menghasilkan anak didik terhindar dari berbagai masalah yang bisa menghambat proses pengembangannya (Wardati dan Jauhar, 2011: 29-31) [11]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan utama mempunyai *self efficacy* rendah pada aspek *strength*. Berikut bukti kutipan wawancara informan penelitian:

“Iya...saya pribadi lo ya kok kebetulan kenalan anak-anak saya ini kok banyak, sehingga terbengkalai sebenarnya ya seneng. Lawong meyampaikan yang baik gak istilahnya apatis dengan penyakitnya itu kan tidak. Istilahnya gethok tular dikatakan penyakit ini tu berbahaya ya berbahaya, tidak ya tidak mencegah kan lebih baik bentengnya ya penguatan iman itu” (Q6, 25 April 2016).

Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar informan utama cenderung mudah menyerah dengan situasi dan kondisi. Tidak terlihat ada kegigihan guru BK untuk dapat melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik, melainkan hanya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan saja. Faktanya melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS di sekolah belum dilakukan karena ada beberapa kesulitan baik secara pribadi maupun dari luar. Sejalan dengan Bandura yang mengatakan bahwa aspek tingkat kesulitan (*level*) berkaitan dengan aspek tingkat kekuatan (*strength*), dimana makin tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi maka akan makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya (Jumari dkk, 2013) [11].

Self Efficacy terkait Generalisasi (Generality) Guru BK dalam Upaya Pencegahan HIV&AIDS

Aspek *self efficacy* terkait generalisasi (*generality*) berkaitan dengan luasnya bidang yang dimiliki individu. Tidak semua individu mampu melakukan tugas dalam beberapa bidang tertentu akan tetapi individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menguasai tugas dari berbagai bidang yang berbeda. Sementara itu, individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung hanya menguasai dari bidangnya saja (Bandura, 1997) dalam Janatin (2015) [10]. Keleluasaan bidang tercermin dari penguasaan terkait materi HIV&AIDS. Penguasaan materi tentang HIV&AIDS meliputi beberapa hal, seperti pengertian, cara penularan, hal yang tidak dapat menularkan, siapa yang dapat tertular, cara pencegahan, cara pengobatan, cara mengetahui status HIV seseorang, serta stigma dan diskriminasi.

Pengertian HIV menurut Hasdianah *et al*, (2014: 176) adalah suatu virus penyebab AIDS yang menyerang sistem kekebalan tubuh [8]. Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil informan utama dalam penelitian dapat menjelaskan pengertian mengenai HIV&AIDS. Berikut bukti kutipan wawancara informan penelitian:

“HIV&AIDS itu merupakan suatu virus yang menyerang kekebalan tubuh...” (Q1, 20 April 2016).

Cara penularan HIV&AIDS dapat melalui beberapa cara yaitu hubungan seksual berganti-ganti pasangan, penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan digunakan bersama, transfusi darah yang positif HIV, kemudian ibu yang positif HIV melahirkan dan menyusui bayinya (Rimbi, 2014: 99) [12]. Beberapa hal itu, menjelaskan bahwa media penularan HIV melalui tiga cairan yaitu cairan sperma atau cairan vagina, cairan darah dan ASI yang positif HIV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan informan utama mengetahui cara penularan HIV&AIDS. Berikut bukti kutipan wawancara informan penelitian:

“Penularannya ya itu tadi kalau dari seks bebas dari cairan organ kelaminnya kemudian kalau narkoba dari suntikan yang tercampur dengan darah itunya darah dari orang-orang.” (Q2, 21 April 2016)

Cara pencegahan HIV&AIDS menurut Hasdianah *et al*, (2014: 181) adalah tidak memilih berhubungan seks beresiko tinggi, setia pada pasangan, memakai kondom, tidak mengkonsumsi narkoba terutama dengan jarum suntik, dan melakukan edukasi [8]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan informan utama mengetahui salah satu bentuk upaya pencegahan agar terhindar dari penyakit HIV&AIDS. Berikut bukti kutipan wawancara informan penelitian:

“Pencegahannya ya tidak berhubungan itu artinya menghindari perilaku yang berisiko itu jadi kalau memang e...hindari seks bebas hindari narkoba kalau tidak mau terjangkit virus HIV AIDS itu.” (Q2, 21 April 2016)

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penguasaan materi HIV&AIDS didapat bahwa sebagian besar informan utama memiliki pengetahuan yang cukup terkait materi HIV&AIDS. Selaras dengan data pengetahuan guru BK tentang HIV&AIDS terjadi peningkatan dari 27,5% menjadi 67,5% [6]. Namun, sebagian besar informan utama penelitian kurang baik dalam mengatur waktu untuk dapat melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik. Beberapa informan utama penelitian mengatakan masih kesusahan untuk mencari jam kosong untuk melakukan upaya pencegahan

HIV&AIDS pada anak didik. Berikut bukti kutipan wawancara informan penelitian:

"... susah mengaturnya mbak. Jadi ya memang harus masuk kelas. Jadi lebih intens itu lebih masuk, kalau banyak itu ada yang ngomong sendiri atau apa malah gak efektif mbak" (Q4, 23 April 2016)

Sikap (Respon Tertutup) Guru BK dalam Upaya Pencegahan HIV&AIDS

Teori SOR menjelaskan bahwa setelah organisme memperhatikan, mengerti, dan menerima dari stimulus (pengetahuan yang didapat dari pelatihan HIV&AIDS oleh KPA Kabupaten Jember), setelah itu organisme mengolah stimulus sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak dari stimulus yang telah diterimanya (bersikap) (Hosland, et al, 1953 dalam Notoatmodjo, 2014: 83) [13]. Sikap guru BK diperoleh hasil yaitu secara keseluruhan informan utama penelitian menunjukkan sikap positif yang didapat dari hasil tahu akan informasi HIV&AIDS. Informan utama penelitian bersikap positif yang dijelaskan dari merasa perlu dan penting, setuju, dan kecenderungan siap jika dilakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik.

Penyakit HIV&AIDS memang perlu pencegahan dan penanggulangan. Data juga menunjukkan bahwa Kabupaten Jember telah menduduki peringkat ketiga akan kasus HIV&AIDS di Jawa Timur (KPA, 2015) [6]. Secara keseluruhan informan penelitian mempunyai sikap positif akan permasalahan HIV&AIDS yang diketahui tersebut. Informan penelitian sadar bahwa melakukan pencegahan HIV&AIDS perlu untuk dilakukan. Berikut kutipan wawancara informan penelitian:

"Yo...perlu banget lawong ben mencegah kok biar anak-anak gak kenek kayak gitu." (Ya...perlu sekali karena mencegah kan biar anak-anak tidak terkena seperti itu) (Q3, 22 April 2016).

Diperoleh hasil penelitian bahwa keseluruhan informan utama penelitian sadar melakukan pencegahan HIV&AIDS pada anak didik adalah penting untuk dilakukan. Luthviatin et al (2012: 81-82) mengatakan bahwa sikap dapat dilihat dari kognisi akan fakta atau pengetahuan terhadap sesuatu hal tertentu [14]. Faktanya secara akumulatif jumlah kasus HIV&AIDS di Jember terus meningkat (KPA Kabupaten Jember, 2015) [6]. Sadar akan hal itu pula, secara keseluruhan sikap informan utama penelitian adalah positif yang artinya setuju jika dilakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik. Berikut bukti informan penelitian menyatakan setuju jika dilakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik:

"Setuju. Setuju sekali kalau ada sebenarnya dari pelatihan kemarin mau kesini. Dan saya belum sempat tanya-tanya ke sekolah lain kalau mengundang untuk sosialisasi karena itu sebenarnya penting dan perlu itu mbak roro." (Q2, 21 April 2016).

Sikap dapat dilihat juga dari kesiapan individu untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek (Luthviatin et al, 2012: 82) [14]. Secara keseluruhan Informan penelitian menunjukkan sikap siap jika melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik. Dibuktikan dari kutipan wawancara informan penelitian sebagai berikut:

"Siap aja memang semuanya juga sudah didapat saat pelatihan-pelatihan sebenarnya kan tinggal membaca dan mempresentasikan jadi menangnya guru kan itu mbak roro malamnya sudah belajar lalu paginya diberikan ke murid-murid yang belum tau apa-apa gitu" (Q2, 21 April 2016).

Tindakan (Respon Terbuka) Guru BK dalam Upaya Pencegahan HIV&AIDS

Sesuai kerangka konsep penelitian yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya *self efficacy* guru BK dalam upaya pencegahan HIV&AIDS akan mempengaruhi respon dari informan utama penelitian, baik secara respon tertutup (sikap) maupun respon terbuka (tindakan) yang tercantum pada modifikasi Teori SOR konsep Skinner dan Teori Kognitif Sosial konsep Bandura. Dijelaskan *self efficacy* (organisme) informan utama penelitian yang dilihat dari aspek *level, strength, dan generality* yang tinggi juga sebagai penentu sebuah perilaku. Didapatkan hasil hanya sebagian kecil informan utama yang mempunyai *self efficacy* tinggi terkait ketiga aspek tersebut. Selaras dengan hasil penelitian terkait tindakan nyata guru BK dalam upaya pencegahan HIV&AIDS. Berikut bukti kutipan wawancara informan penelitian:

"Biasanya...e...dengan ini, pada saat kita masuk kelas disitu ada salah materi yang berkenaan dengan HIV jadi disitu kami menyampaikan tentang bagaimana agar kita tidak tertular HIV itu" (Q1, 20 April 2016).

Penelitian ini didukung dengan penelitian terkait *self efficacy* dan perilaku individu yang mengatakan bahwa dengan *self efficacy* tinggi akan melakukan perilaku mencontek yang rendah pada mahasiswa psikologi (Pudjiastuti, 2012) [15].

Simpulan dan Saran

Sebagian besar informan utama mempunyai *self efficacy* rendah dilihat dari aspek tingkat kesulitan (*level*). Informan penelitian tersebut mengaku merasa kesulitan melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik karena tidak ada jam masuk kelas khusus BK dan jumlah anak didik yang dibimbingnya melebihi dari aturan yang ditetapkan.

Sebagian besar informan utama mempunyai *self efficacy* rendah dilihat dari aspek tingkat kekuatan (*strength*). Informan penelitian tersebut merasa kurang yakin dan mudah menyerah dengan situasi dan kondisi dapat melakukan upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik.

Sebagian besar informan utama mempunyai *self efficacy* rendah dilihat dari aspek generalisasi (*generality*). Informan penelitian tersebut dapat menguasai materi HIV&AIDS, namun kurang baik dalam mengatur waktu.

Keseluruhan informan utama mempunyai sikap positif dalam upaya pencegahan HIV&AIDS pada anak didik. Sebagian besar informan utama tidak melakukan tindakan sebagai bentuk pencegahan HIV&AIDS pada anak didik.

Sebagian kecil informan penelitian yang melakukan tindakan pencegahan HIV&AIDS pada anak didik, yaitu memberikan informasi terkait HIV&AIDS.

Saran bagi KPA agar membuat rencana kegiatan pelatihan tentang HIV&AIDS yang diperuntukkan kepada Pimpinan Sekolah dan melakukan monitoring guru BK terhadap tindak lanjut dari kegiatan upaya pencegahan HIV&AIDS pada remaja SMA sederajat Kabupaten Jember.

Saran bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Jember agar meningkatkan penemuan kasus HIV&AIDS dan meningkatkan pelayanan Perawatan Dukungan dan Pengobatan (PDP) bagi ODHA Kabupaten Jember.

Saran bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Jember agar meningkatkan pengawasan mengenai kinerja guru BK SMA sederajat Kabupaten Jember.

Saran bagi guru BK agar meningkatkan kreativitasnya seperti membuat media promosi kesehatan remaja, memberikan informasi HIV&AIDS pada saat pengarah apel/upacara dan pada saat MOS di sekolah, mengupdate pengetahuan guru BK terkait perkembangan kasus HIV&AIDS di Kabupaten Jember, serta meningkatkan pelayanan BK untuk anak didiknya.

Saran bagi penelitian selanjutnya untuk menganalisis perilaku guru BK terhadap pemberian

edukasi HIV&AIDS pada anak didik secara konseling individu.

Daftar Pustaka

- [1] Hamalik, O. *Psikologi Belajar & Mengajar Membantu Guru dalam Perencanaan Pengajaran, Penilaian Perilaku, dan Memberi Kemudahan kepada Siswa dalam Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014.
- [2] Bandura, A. *Self Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press. 1995.
- [3] Bandura, A. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman. 1997.
- [4] Jaenudin, U. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- [5] Willis, S.S. *Remaja dan Masalahnya Mengubah berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- [6] Komisi Penanggulangan AIDS . *Situasi HIV dan AIDS sampai dengan Juli 2015, Data pemetaan Daerah Rawan (Red Area) Kasus HIV dan AIDS, Hasil Kegiatan Pelatihan Guru Bimbingan Konseling tingkat SMA Sederajat tentang HIV dan AIDS pada Bulan November*. Jember: Komisi Penanggulangan AIDS. 2015.
- [7] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Ed. Revisi-Cet ke 7*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- [8] Hasdianah, Dewi, P., Peristiowati, Y., dan Imam, S. *Imunologi Diagnosis dan Teknik Biologi Molekuler*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2014.
- [9] Hikmawati, F. *Bimbingan dan Konseling Ed.Revisi 4*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- [10] Janatin, M. "Hubungan antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015". Tidak Diublikasikan. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Yogyakarta. 2015.
- [11] Jumari, Md., Yudana, IGK., A. Sunu. Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi Diri dan kepuasan Kerja terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan. [internet] 2013 [8 Juni 2016]: 4: 1-13 <http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D258701%26val%3D7029%26title%3DPENGARUH%2520BUDAYA%2520ORGANISASI>
- [12] Rimbis, N. *Buku Cerdik Penyakit-penyakit Menular*. Jogjakarta: Saufa. 2014.
- [13] Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.

- [14] Luthviatin, Zulkarnain, Istiaji, dan Rokhmah. *Dasar-dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku*. Jember : UPT Penerbitan UNEJ. 2012.
- [15] Pudjiastuti, E. Hubungan “*Self Efficacy*” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. [internet] 2012 [16 Juni 2016]: 28 (1):103-112 <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/344>